BAB 1
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian di dunia dan merupakan penyakit yang bersifat mematikan. Penyakit ini semakin meningkat disebabkan karena gaya hidup yang kurang baik. Gaya hidup yang tidak baik merupakan akar dari berbagai penyakit termaksud gagal ginjal. Pada zaman sekarang, pola perilaku masyarakat suka melakukan hal-hal yang tidak baik yaitu kurang mengkonsumsi air, mengkonsumsi obat-obatan sembarangan, kurang olahraga, merokok, mengkomsumsi makanan yang mengandung pewarna, pengawet, penyedap rasa serta mengkomsumsi minuman yang menambah stamina. Hal ini merupakan faktor pemicu terjadinya penyakit gagal ginjal kronik.

Fenomena yang membuat penyakit ini semakin meningkat adalah karena ketidakpatuhan pasien menjalani hemodialisa dengan rutin, disebabkan karena dukungan keluarga yang kurang baik, dan ketidaksediaan keluarga mengantar pasien kerumah sakit sesuai jadwal yang ditentukan dan membiarkan pasien pergi sendiri, sehingga hal ini membuat pasien merasa strees, putus asa, ingin pulang dan tidak mau melakukan hemodialisa, sehingga motivasi yang dimilikinya untuk sembuh semakin berkurang. Karena dalam hal ini dukungan keluarga untuk kesembuhan pasien sangat berpengaruh, dikarenanakan keluarga adalah orang terdekat pasien yang bisa diajak berkomunikasi dengan baik dan saling bertukar pikiran satu sama lain tentang penyakit yang dialaminya (Yusnita,2018).

Estimasi prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di dunia berkisar 13,4% (11,7-15,1) dan pasien yang menderita penyakit ginjal stadium dan membutuhkan terapi penggantian ginjal diperkirakan antara 4,902 dan 7,083 juta.Peningkatan global penyakit ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu prevalensi diabetes, hipertensi, obesitas, penuaan dan di beberapa daerah disebabkan oleh infeksi, racun dan limbah di sekitar lingkungan (*Lv and zhang*,2019).

Dari hasil Data Riset Kesehatan Dasar, didapatkan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai 2018. Pada tahun 2013 prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0,2%, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 0,38%. Di Provinsi Sumatera Utara juga terjadi kenaikan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik dari tahun 2013 ke tahun 2018. Tahun 2013 prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0,2% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi sebesar 0,33% (Kemenkes RI;2013, Kemenkes RI;2018). Untuk mempertahankan hidup pasien gagal ginjal kronik, maka ada 3 cara terapi yang bisa dilakukan yaitu transplantasi, dialisis peritoneal (cuci darah melalui perut) dan hemodialisa (cuci darah melalui mesin). Berdasarkan hasil studi Kusniawati (2018), menyatakan bahwa salah satu terapi yang tepat bagi penderita gagal ginjal kronik adalah hemodialisa.

Hemodialisa adalah suatu metode terapi dialisa yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut maupun secara progresif ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut. Tujuan dari hemodialisa adalah untuk memindahkan produk-produk limbah yang terakumulasi dalam sirkulasi klien dan dikeluarkan ke dalam mesin dialisis (Arif dkk,2014).

Kepatuhan dalam terapi hemodialisa sangat perlu diperhatikan bagi penderita gagal ginjal kronik, karena apabila tidak dilakukan dengan rutin maka akan terjadi penumpukan zat-zat yang bersifat racun yang berasal dari hasil metabolisme di dalam darah, yang dapat menimbulkan dampak negatif yang menyebabkan penderita merasakan sakit yang berlebih pada seluruh tubuh dan jika dibiarkan akan mengakibatkan kematian (Dene, 2020). Kepatuhan dalam menjalani hemodialisa yaitu yang pertama terapi hemodialisa dianjurkan 2 kali seminggu dengan waktu 4-5 jam, kedua pola makan pasien hemodialisa harus rendah protein dan menghindari makanan yang mengandung kalium, dan ketiga menguranggi asupan cairan sekitar 500 cc / hari (Azwar,dkk,2021).

Beberapa studi menunjukkan masih ada pasien yang tidak patuh menjalani terapi hemodialisa. Hasil studi Fitri,(2017) menyatakan bahwa yang tidak patuhberkisar 62.9% dan hasil studi Simbolon, (2019) menyatakan pasien yang tidak patuh sekitar 85 %. Sedankan studi Ajeng (2016) menyatakan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa menunjukkan kategori patuh (90,9%).

Salah satu faktor yang mendukung kepatuhan yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa terdiri dari dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan pengharapan dan dukungan harga diri yang diberikan sepanjang hidup pasien (Kusniawati, 2018). Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan hubungan interpersonal yang diberikan oleh keluarga kepada pasien berupa perhatian, informasi dan penilaian yang berhubungan dengan self evaluation (Sara, 2018).

Beberapa studi menunjukkan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien hemodialisa masih rendah, Studi Dene menyatakan dukungan keluarga masih terlihat rendah sekitar 87,5% dan studi Fitri (2017) menyatakan dukungan keluarga masih rendah sekitar 61,35%. Sedangkan studi Ajeng (2016) menyatakan dukungan keluarga terhadap terapi hemodialisa yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik adalah (62,27%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mendapat dukungan yang baik dari keluarga.

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa. Hasil studi Sara menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa didapatkan nilai *p value* 0,007 dan hasil studi Herlina menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa didapatkan nilai *p value* 0,002. Hasil studi Nurjana,dkk (2019) menyatakan bahwa dukungan keluarga yang paling baik adalah dukungan keluarga emosional sebesar 57,4% dan dukungan keluarga rendah adalah dukungan keluarga penilaian sebesar 53,7 %.

Berdasarkan data yang diambil dari rekam medik pada tanggal 22 februari 2022 di RSUP H Adam Malik Medan, pada tahun 2021 mulai dari bulan januari sampai desember diperoleh data pasien Gagal Ginjal Kronik sebanyak 288 orang dengan jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa sebanyak 299 orang.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 5 orang pasien, maka terdapat 1 diantaran didampinggi keluaraga hingga terapi selesai,2 diantaranya sekedar diantar sampai ke ruangan hemodialisa kemudian dijemput setelah terapiselesai dan 2 diantaranya berangkat sendiri tanpa didampinggi keluarga

sama sekali, sehingga akibat dari dukungan keluarga yang kurang baik mengakibatkan penderita tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisa sehingga menyebabkan motivasi untuk sembuh berkurang, stress dan penyakit komplikasi bahkan kematian. Berdasarkan masalah di atas,maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodilaisa di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2022.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa di RSUP H Adam Malik Medan”?

1.3. Tujuan Penelitian

1.Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa di RSUP H Adam Malik Medan.

2.Tujuan khusus.

1. Menggambarkan dukungan keluarga pada penderita gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa.
2. Menggambarkan kepatuhan penderita gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa.
3. Menganalisa dukungan Keluarga dengan kepatuhan penderita gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa di RSUP H Adam Malik Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil Penleitian ini dapat menjadi masukan bagi pasien dan keluarga tentang pentingnya hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa.

b. Bagi Pihak RSUP Haji Adam Malik Medan

Diharapkan kepada pihak rumah sakit agar dapat meningkatkan upaya-upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa dengan penekanan pada dukungan keluarga.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa poltekkes medan jurusan keperawatan tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan mengembangkan dengan materi dan sumber yang lain dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisa,